

**AGRIBISNIS SEBAGAI LANDASAN  
PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA  
DALAM ERA MILLENIUM BARU<sup>1</sup>**

*Oleh : Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih<sup>2</sup>*

***Abstrak***

*Banyak teori telah dikemukakan oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu untuk menjelaskan penyebab masalah sosial, politik, dan keamanan yang menimpa Indonesia saat ini. Ada satu penyebab yang paling sering disebutkan, yaitu adanya kesenjangan dan ketidakadilan ekonomi. Namun menurut penulis keterpurukan dan kesenjangan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lebih banyak disebabkan oleh kesalahan kebijakan pembangunan ekonomi di masa yang lalu yang tidak dilandaskan pada kekuatan komparatif yang dimilikinya, namun pada pembangunan industri yang bersifat hightech. Di samping itu Indonesia menjadi tempat yang baik bagi industri yang mengandalkan murahness tenaga kerja (foot loose industry), yang mengakibatkan pembangunan pertanian menjadi kurang memperoleh perhatian. Sedangkan sebagian besar penduduk yang miskin ataupun yang berpendidikan rendah berada di sektor pertanian ini. Pembangunan yang terjadi semakin memperkuat ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi yang semakin besar. Oleh sebab itu diperlukan arah baru yang dapat menjamin tidak saja pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (growth), tetapi juga dapat memperbaiki kondisi kesenjangan (equity) yang ada selama ini, adalah tepat jika pembangunan agribisnis memperoleh perhatian.*

***Kata kunci : pembangunan industri, pembangunan pertanian, komparatif, kompetitif, agribisnis.***

---

<sup>1</sup> Makalah pengantar pada Seminar yang diselenggarakan oleh ICDS mengenai *Prospek Sosial Ekonomi Indonesia tahun 2000*, pada hari Jum'at, 4 Februari 2000, di Hotel Preanger, Bandung.

<sup>2</sup> *Guru Besar Ilmu Ekonomi dan Sumberdaya, Serta Kepala Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor*

## **Pendahuluan**

Cover majalah *Time* untuk tanggal 31 Januari 2000 menyajikan gambar tempat ibadah yang hancur dibakar masa di kota Mataram-NTB. Judul yang diberikan untuk halaman muka majalah itu cukup mencolok, yaitu *Madness*, dengan menggunakan huruf yang besar. Dapat dibayangkan apa yang ada dalam pikiran calon investor dari luar negeri yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia pada saat membaca berita utama tentang Indonesia dalam majalah *Time* tersebut yang berjudul *Raging Inferno*. Sampai saat ini belum ada berita yang memberikan perasaan positif yang cukup panjang untuk Indonesia. Berita yang muncul dalam majalah atau surat kabar luar negeri lebih banyak nilai negatif daripada positifnya. Akibat dari berita-berita tersebut dapat diperkirakan cukup banyak calon investor yang akan menunda maksudnya untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan demikian Indonesia perlu bekerja lebih keras lagi untuk dapat memberikan gambaran kepada investor luar negeri bahwa Indonesia adalah merupakan tempat yang aman dan menguntungkan untuk berinvestasi.

## **Penyebab Krisis Ekonomi di Indonesia**

Banyak teori telah dikemukakan oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu untuk menjelaskan penyebab masalah sosial, politik, dan keamanan yang menimpa Indonesia saat ini. Ada satu penyebab yang paling sering disebutkan, yaitu adanya kesenjangan dan ketidakadilan ekonomi. Kesenjangan yang terjadi dapat berupa kesenjangan antara: kota-desa, pusat-daerah, Jawa-Luar Jawa, Indonesia bagian barat-Indonesia bagian timur, pengusaha besar-pengusaha kecil, ataupun pengusaha pribumi dan pengusaha non-pribumi. Penjelasan yang bernuansa dikotomi ini memang yang paling mudah untuk dapat diterima khalayak, meskipun belum tentu benar.

Keterpurukan dan kesenjangan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lebih banyak disebabkan oleh kesalahan kebijakan pembangunan ekonomi di masa yang lalu. Sejak pertengahan dekade 1980-an Indonesia mulai memusatkan perhatiannya pada pembangunan industri yang bersifat *hightech*. Dan di samping itu Indonesia menjadi tempat yang baik bagi industri yang mengandalkan murahness tenaga kerja (*foot loose industry*). Pembangunan pertanian menjadi kurang memperoleh perhatian. Sedangkan sebagian besar penduduk yang miskin

ataupun yang berpendidikan rendah berada di sektor pertanian ini. Bahkan pertanian lebih banyak dikorbankan untuk dapat menunjang pembangunan industri. Harga produk pertanian, terutama pangan, dijaga agar tidak mengalami kenaikan yang berarti. Harga pangan yang relatif rendah sangat membantu sektor perekonomian lainnya, terutama yang diperkotaan. Harga pangan yang rendah menyebabkan sektor industri dapat memberi upah yang murah kepada tenaga kerjanya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing produknya. Sektor pertanian dan pedesaan yang tidak berkembang dan kurang menjanjikan pendapatan yang layak akan mendorong urbanisasi. Urbanisasi oleh masyarakat yang kurang kecakapannya di luar bidang pertanian akan meningkatkan pengangguran di perkotaan yang pada akhirnya meningkatkan kriminalitas, penyakit, dan kemerosotan moral. Lebih jauh lagi tenaga kerja yang berasal dari pedesaan yang bekerja di sektor industri, yang memberi upah yang murah, masih ada yang perlu mengandalkan kiriman uang dari keluarganya untuk mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian terjadi subsidi tersembunyi sektor pertanian (pedesaan) terhadap sektor industri di perkotaan.

Arah pembangunan ekonomi selalu digambarkan oleh perubahan struktur yang pada awalnya dominan pertanian menjadi ekonomi yang berbasis industri. Pemikiran

ini yang pada dasarnya melandasi arah pembangunan ekonomi di Indonesia. Dari pengalaman banyak negara yang saat ini dapat digolongkan sebagai negara maju, arah pembangunan tersebut tampaknya tidak salah. Tetapi keterpurukan ekonomi yang dialami Indonesia saat ini dapat menjadi tanda bahwa arah pembangunan industri yang ditempuh Indonesia tidak tepat. Keruntuhan dan kemacetan yang dialami oleh banyak perusahaan pada saat nilai tukar rupiah merosot terhadap US dollar, diduga terutama disebabkan oleh tingginya bahan baku yang berasal dari impor, sedangkan pasar yang dituju sebagian besar adalah domestik. Keadaan ini memperkuat argumentasi bahwa arah pembangunan industri di masa yang akan datang adalah industri yang berbahan baku domestik (pertanian).

### **Agribisnis Sebagai Penopang Ekonomi Indonesia**

Pembangunan ekonomi yang tepat perlu didasarkan pada keunggulan komparatif yang dimiliki. Melalui proses pembangunan yang bertahap dan konsisten, keunggulan komparatif ini dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif. Negara yang berdaya saing adalah negara yang mampu mengembangkan keunggulan komparatifnya menjadi keunggulan kompetitif. Indonesia memiliki keunggulan komparatif

pada keanekaragaman sumberdaya hayati. Kegiatan ekonomi yang memanfaatkan keunggulan sumberdaya hayati di Indonesia adalah kegiatan pertanian dalam arti luas. Oleh sebab itu Indonesia perlu mengembangkan keunggulan komparatif di bidang pertanian menjadi keunggulan bersaing melalui pengembangan industri-industri yang mengolah hasil pertanian dan mengembangkan industri-industri hulu pertanian, yang secara keseluruhan dikenal sebagai pembangunan sistem agribisnis.

Sistem agribisnis tidak sama dengan sektor pertanian. Sistem agribisnis jauh lebih luas daripada sektor pertanian yang dikenal selama ini. Sistem agribisnis terdiri dari tiga subsistem utama, yaitu: **Pertama**, subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yang merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrotomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit.

**Kedua**, subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yang merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Termasuk ke dalam subsistem usahatani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha

perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan.

**Ketiga**, subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) yang berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami), industri jasa boga, industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya. Disamping ketiga subsistem di atas, diperlukan subsistem keempat sebagai bagian dari pembangunan sistem agribisnis.

Subsistem **keempat** ini dikenal sebagai subsistem penunjang. Subsistem penunjang adalah seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata-ruang, serta kebijakan lainnya).

Peranan agribisnis dalam perekonomian Indonesia sangat penting. Memang belum ada data kuantitatif yang secara eksplisit dapat menggambarkan peranan agribisnis ini. Agribisnis tidak

digambarkan sebagai suatu sektor yang secara jelas tercatat kontribusinya dalam pembentukan PDB ataupun penyerapan tenaga kerja. Sehingga diperlukan penghitungan ulang terhadap data-data yang ada yang disesuaikan dengan definisi agribisnis. Berdasarkan informasi dan data yang terbatas tersebut, peranan agribisnis dalam ekonomi Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut ini.

**Pertama**, peranan agribisnis dalam pembentukan PDB. Sampai saat ini non-migas menyumbang sekitar 90 persen PDB, dan agribisnis merupakan penyumbang terbesar dalam PDB non-migas. Diperkirakan kontribusi agribisnis, dalam PDB non-migas, mencapai 80.5 persen pada tahun 1995 dan menjadi sekitar 70 persen pada tahun 1997.

**Kedua**, peranan agribisnis dalam penyerapan tenaga kerja. Karakteristik teknologi yang digunakan dalam agribisnis bersifat akomodatif terhadap keragaman kualitas tenaga kerja, sehingga tidak mengherankan agribisnis menjadi penyerap tenaga kerja nasional yang terbesar. Pada tahun 1987 sekitar 78 persen tenaga kerja berada di bidang agribisnis, dimana sektor pertanian menjadi penyerap yang terbesar, yaitu 55 persen. Diperkirakan pada tahun 1997 agribisnis masih menyerap sekitar 73 persen dan pada tahun 1998 diperkirakan melonjak menjadi 80 persen.

**Ketiga**, peranan agribisnis dalam perolehan devisa. Selama ini selain ekspor migas, hanya agribisnis yang mampu memberikan net-ekspor secara konsisten. Bahkan sejak 1993 net-ekspor agribisnis telah mampu melampaui net-ekspor migas. Net-ekspor agribisnis terus mengalami kenaikan, dan pada tahun 1997 mencapai sekitar US\$ 13 milyar.

**Keempat**, peranan agribisnis dalam penyediaan bahan pangan. Ketersediaan berbagai ragam dan kualitas pangan dalam jumlah pada waktu dan tempat yang terjangkau masyarakat merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan di Indonesia. Sejarah modern Indonesia menunjukkan bahwa krisis pangan secara langsung mempengaruhi kondisi sosial, politik, dan keamanan nasional.

**Kelima**, peranan agribisnis dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan (*equity*). Pemerataan pembangunan sa-ngat ditentukan oleh 'teknologi' yang digunakan dalam menghasilkan output nasional, yaitu apakah bias atau pro terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rakyat banyak. Saat ini faktor produksi yang banyak dimiliki oleh sebagian besar rakyat adalah sumberdaya lahan, flora dan fauna, serta sumberdaya manusia. Untuk mewujudkan pemerataan di Indonesia perlu digunakan 'teknologi' produksi output nasional yang banyak menggunakan sumberdaya tersebut,

yaitu agribisnis. Melalui pembangunan agribisnis, yang sumberdayanya tersebar di seluruh pelosok tanah air, diharapkan mampu melibatkan partisipasi seluruh wilayah dan rakyat Indonesia dan sekaligus ikut menikmati outputnya melalui pendapatan yang diperoleh dari pembayaran faktor produksi.

**Keenam**, peranan agribisnis dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan agribisnis yang berlandaskan pada pendayagunaan keanekaragaman ekosistem di seluruh tanah air memiliki potensi melestarikan lingkungan hidup. Peranan agribisnis dalam pelestarian lingkungan ini sudah disadari oleh banyak negara. Jepang, dimana perekonomiannya tidak lagi berbasis agribisnis, berupaya mempertahankan sekitar 30 persen wilayahnya sebagai wilayah pertanian guna menjaga keseimbangan alamnya.

Pembangunan agribisnis di masa yang lalu banyak mengalami hambatan kebijakan. Salah satu kebijakan yang sangat merugikan agribisnis adalah kebijakan yang mengakibatkan nilai rupiah menjadi terlalu tinggi (*overvalued exchange rate*). Nilai rupiah yang terlalu tinggi identik dengan memberikan 'subsidi' nilai tukar bagi kegiatan impor dan sekaligus membebani 'pajak' nilai tukar bagi aktivitas ekspor. Impor bahan baku dan bahan penolong yang diperlukan industri (substitusi impor ataupun *footloose*) menjadi relatif lebih murah dalam rupiah. Sebaliknya

produk ekspor Indonesia menjadi relatif mahal dalam mata uang asing. Dapat diperkirakan keadaan ini menyebabkan impor meningkat dan ekspor terhambat, sehingga terjadi defisit transaksi berjalan. Nilai tukar rupiah yang *over valued* ini merugikan agribisnis nasional, terutama subsistem usahatani. Nilai tukar yang *over valued* ini menghambat ekspor komoditas pertanian, sehingga beberapa komoditas yang pernah menjadi andalan ekspor Indonesia seperti gula, jagung, dan daging sapi berubah menjadi komoditas impor.

Meningkatnya impor dan terhambatnya ekspor (karena rupiah yang *overvalued*) menyebabkan harga produk pertanian secara relatif menurun. Keadaan ini ditunjukkan oleh rasio harga produk pertanian dengan harga produk industri yang semakin turun dari tahun ke tahun. Tekanan harga ini diperparah oleh peningkatan produktivitas pertanian domestik, sebagai akibat dari pembangunan irigasi, perbaikan teknologi, subsidi input dan kredit. Akibat dari permintaan produk pertanian yang tidak meningkat secepat peningkatan produksi, pertanian domestik menghadapi paradoks produktivitas, dimana peningkatan produksi justru dapat merugikan petani. Harga relatif pertanian yang menurun mencerminkan profitabilitas pertanian yang relatif turun dibandingkan dengan non-pertanian. Dengan suku bunga domestik yang tinggi selama ini, investasi di bidang pertanian

menjadi kurang menarik. Hal ini dicerminkan oleh alokasi investasi PMA, dan PMDN di pertanian yang menurun. Lebih jauh lagi keadaan tersebut menyebabkan sumberdaya pertanian, khususnya lahan, menjadi dinilai terlalu rendah sehingga lahan pertanian dengan mudah mengalami konversi untuk dimanfaatkan bidang non-pertanian. Selama periode 1983 - 1993 diperkirakan terjadi konversi lahan seluas 1.1 juta hektar, dan yang paling banyak terjadi di pulau Jawa.

### **Strategi Pengembangan Agribisnis**

Pembangunan agribisnis juga dipengaruhi oleh faktor fisik. Faktor fisik, seperti tanah dan iklim, akan menentukan pola produksi agribisnis. Besarnya keragaman fisik-kimia tanah dan keragaman iklim dapat menyulitkan pengembangan usaha yang berbasis tanaman, terutama biji-bijian (*grains*), dalam skala yang luas. Disamping itu subsistem usaha tani di Indonesia cenderung didominasi oleh usaha-usaha yang berskala kecil yang menghasilkan produk dengan variasi yang cukup tinggi dalam hal kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini menyebabkan *transaction cost* menjadi komponen yang penting. Oleh sebab itu pembangunan kelembagaan di sektor agribisnis menjadi faktor yang cukup penting, agar keunggulan komparatif agribisnis

Indonesia dapat dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif.

Perkembangan agribisnis di Indonesia tidak saja dipengaruhi oleh faktor domestik (internal), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internasional (eksternal). Paling tidak ada empat faktor eksternal yang perlu dicermati yang dapat mempengaruhi pembangunan agribisnis.

**Pertama**, aktivitas ekonomi regional dan dunia. Ekspor produk agribisnis Indonesia pada umumnya masih merupakan produk primer, sehingga sangat dipengaruhi oleh harga dunia. Sedangkan harga dunia ini sangat dipengaruhi oleh tingkat aktivitas ekonomi dunia. Suatu studi tahun 1986, yang dilakukan OECD, menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi di negara maju sebesar 1 % per tahun akan menurunkan harga-harga komoditas pertanian sekitar 6 persen. Sedangkan tujuan ekspor produk pertanian Indonesia terutama adalah ke negara maju.

**Kedua**, kebijakan produksi dan perdagangan di masing-masing negara. Produksi pertanian (terutama pangan) cenderung bersifat subsisten, yaitu masing-masing negara ingin memenuhi kebutuhannya melalui produksi domestik. Keadaan ini diperkuat oleh sikap perdagangan produk pangan masing-masing negara yang cenderung *protectionist*. Gabungan antara sikap subsisten dan proteksi ini menyebabkan harga dunia

komoditas pertanian cenderung berfluktuasi relatif besar.

**Ketiga**, kebijakan ekonomi makro internasional. Kebijakan ekonomi makro negara-negara besar dapat mempengaruhi stabilitas perdagangan dunia, yang tentunya berpengaruh pada profitabilitas produk agribisnis Indonesia. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah perbedaan kebijakan antar negara yang dapat merubah *exchange rate*, yang pada akhirnya dapat merubah harga-harga komoditas dunia.

**Keempat**, kesepakatan-kesepakatan perdagangan regional maupun dunia. Perlu dicermati berbagai klausul dalam kesepakatan-kesepakatan tersebut yang dalam jangka panjang dapat menjadi penghambat pertumbuhan pembangunan agribisnis di Indonesia, jika Indonesia tidak mampu memenuhinya. Diharapkan Indonesia mampu menikmati *benefits* yang ditimbulkan oleh perdagangan dunia yang semakin terbuka. Berdasarkan studi yang disampaikan pada pertemuan OECD pada bulan Mei 1999 di Paris ditunjukkan bahwa pengurangan hambatan sebesar 50 persen dalam perdagangan dunia produk pertanian, industri, dan jasa akan mampu meningkatkan ekonomi dunia sebesar US\$ 406 milyar per tahun. Berdasarkan studi tersebut, sektor pertanian akan memperoleh manfaat sebesar US\$ 90 milyar per tahun. Yang menjadi pertanyaan adalah berapa besar agribisnis

Indonesia mampu meraih bagiannya? Agar produk agribisnis Indonesia mampu bersaing dengan produk negara lainnya, maka kebijakan pemerintah terhadap *funding of research and development* perlu diperbaiki. Melalui dana penelitian yang memadai, tidak saja diciptakan inovasi proses, tetapi juga inovasi produk agribisnis. Dengan demikian tidak saja produktivitas meningkat, tetapi permintaan juga dapat ditingkatkan. Alokasi dana yang lebih banyak untuk perbaikan infrastruktur di pedesaan juga diharapkan akan menguntungkan bagi pembangunan agribisnis di Indonesia.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian ringkas di atas dapatlah dikatakan bahwa arah pembangunan ekonomi Indonesia pada masa yang lalu tidak tepat, karena tidak dilandaskan pada kekuatan komparatif yang dimilikinya. Pembangunan yang terjadi ternyata memperkuat perasaan adanya ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi yang semakin besar. Oleh sebab itu diperlukan arah baru yang dapat menjamin tidak saja pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (*growth*), tetapi juga dapat memperbaiki kondisi kesenjangan (*equity*) yang ada selama ini. Untuk tahap perekonomian Indonesia saat ini dan

pada masa yang akan datang adalah tepat jika pembangunan agribisnis memperoleh perhatian. Karakteristik agribisnis yang “ramah” terhadap keanekaragaman sumberdaya dan kelembagaan yang ada antar daerah juga *compatible* dengan arus besar desentralisasi dan otonomi yang sedang diterapkan di Indonesia.